

KONSEP PENDIDIKAN PAULO FREIRE DALAM PERSPEKTIF ISLAM

E-ISSN 2721-2521

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/3319>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3319>

Ayu Lestari

ayulestari@gmail.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Neneng Munajah

nenengmunajah.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Badrah Uyuni

badrahuyuni.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Abstract (In English). Humanist education is an educational process that is carried out with continuous awareness to humanise humans. This effort was offered by a Brazilian figure, Paulo Freire. Humanist education is based on the equality of human position where both play an important role in the learning process. This study aims to determine the concept of Paulo Freire's education and analysis of Paulo Freire's educational thought in Islamic perspective. The type of research used in this research is library research, which requires quite a lot of references such as books, journals, articles, and other literature. The data sources in this study were obtained from primary data (main data) and secondary data (supporting data or supporting primary data). The approach used in this research is descriptive qualitative. Furthermore, the analysis method used in this research is qualitative analysis. The data analysis in this study uses content analysis. The findings of this research show that Paulo Freire's concept of education has similar ideas with an Islamic perspective, specifically making education a place to reflect on oneself, developing the potential of liberating students and making students more critical in seeing the world. Humanist education and Islamic education, have relevance in the educational process, both formulate humanisation and liberation as the orientation of education, and place students and educators alike as subjects in the learning process. It's just that education in an Islamic perspective is superior to Paulo Freire's humanist education, education is more capable of integrating religious and general science education and that is not owned by Paulo Freire's humanist concept.

Keywords: *Pemikiran, Pendidikan Islam, Paulo Freire*

Abstract (In Bahasa). Pendidikan humanis merupakan proses pendidikan yang dilakukan dengan kesadaran secara terus-menerus untuk memanusiakan manusia. Upaya inilah yang ditawarkan oleh seorang tokoh dari Brazil yaitu Paulo Freire. Pendidikan humanis didasari oleh persamaan kedudukan manusia dimana keduanya berperan penting dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Paulo Freire dan analisis pemikiran pendidikan Paulo Freire dalam perspektif Islam. Adapun jenis penelitian yang



Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yang memerlukan referensi cukup banyak seperti buku, jurnal, artikel, dan literatur-literatur lainnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer (*data pokok*) dan data sekunder (*data penunjang atau pendukung data primer*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Selanjutnya, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Adapun Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Dalam temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Paulo Freire mempunyai persamaan ide dengan perspektif Islam secara khusus yaitu menjadikan pendidikan sebagai tempat untuk merefleksikan diri, mengembangkan potensi peserta didik yang membebaskan dan menjadikan peserta didik lebih kritis dalam melihat dunia. Pendidikan humanis dan pendidikan Islam, memiliki relevansi dalam proses pendidikan, sama-sama merumuskan humanisasi dan pembebasan sebagai orientasi pendidikan, serta menempatkan peserta didik dan pendidik sama-sama sebagai subyek dalam proses pembelajaran. Hanya saja pendidikan dalam perspektif Islam lebih unggul dibandingkan dengan pendidikan humanis Paulo Freire, pendidikan lebih mampu mengintegrasikan pendidikan ilmu agama dan ilmu umum dan itu tidak dimiliki oleh konsep humanis Paulo Freire.

Kata Kunci: *Pemikiran, Pendidikan Islam, Paulo Freire*

PENDAHULUAN

Pendidikan itu sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Sejatinya pendidikan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berperan dan mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat, juga dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan orang lain, yang tentunya dilengkapi dengan watak yang baik dan berkeahlian. Mengutip dari perkataan Immanuel Kant, yang mengatakan bahwa “manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan”, dapatlah dipahami bahwa jika manusia itu tidak dididik, maka ia tidak akan dapat menjadi manusia yang seutuhnya. Oleh karena itu proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi dan eksploitasi. Pada satu sisi manusia berperan sebagai subjek pendidikan dan pada sisi yang lain sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan secara moral ia bertanggung jawab melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki oleh manusia dimana pendidikan berlangsung. Sebagai obyek pendidikan, manusia adalah sebagai sasaran pembinaan dalam melaksanakan proses pendidikan yang pada hakikatnya memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa.²

Walaupun sampai saat ini pendidikan formal di Indonesia belum hilang dari pengaruh sistem pendidikan tradisi dimasa Hindia Belanda. Dimana tujuan mendirikan sekolah untuk menciptakan tenaga keterampilan baca tulis demi kepentingan perusahaan dan pabrik orang – orang Belanda. Bahkan kaum

¹ Hasbi Siddik, *Hakikat Pendidikan Islam, Jurnal Kependidikan*, 01 (April), 2016, hlm. 91, Tersedia di :<http://ejournal.stain.sorong.ic.id/indeks.php.al-riwayah>, diakses pada tanggal 26 Januari 2021.

² Moh. Idris, *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014, hlm. 418

pribumi yang memperoleh kesempatan sekolah dibentuk kepribadiannya untuk mendiskriminasi sesama pribumi. Lahirnya persekolahan yang dibuka oleh masyarakat agama dan pergerakan seperti Muhammadiyah, INS, Ma'arif, Jamiatul Khair, Taman Siswa dan pesantrenpesantren, merupakan reaksi terhadap kebijakan diskriminasi tersebut. Pemerintah Hindia Belanda "menertibkan" dengan pemberian subsidi dan "*Wilde Ordonantee School*" atau ordonansi sekolah liar. Penertiban pada sekolah swasta dan pemberian subsidi diteruskan oleh Pemerintah Republik sejak awal kemerdekaan.³

Pendidikan saat ini dirasa mengalami kemunduran Dehumanisasi. Pendidikan yang seharusnya memanusiakan manusia, kini hanya dipakai untuk tujuan dan kepentingan pihak-pihak tertentu saja, bahkan peserta didikpun hanya dianggap sebagai investasi yang nanti akan berguna di masa depan. Dehumanisasi bisa dikatakan juga sebagai kemunduran terhadap tata nilai.⁴

Dalam realitanya, praktek pendidikan yang terjadi lebih tampak sebagai deseminasi doktrin atau alat hegemoni bagi kelas penguasa. Dimana peserta didik senantiasa di-drill dan dilatih untuk menjadi penurut. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi menjadi proses pendewasaan manusia, melainkan alat sebuah sistem penindasan. Bila kondisi pendidikan yang demikian sama sekali menafikan keberadaan peserta didik sebagai seorang manusia yang memiliki potensi untuk berfikir dan memiliki kesadaran, yang mengakibatkan peserta didik tidak mempunyai kesadaran untuk maju. Pada dekade 70-an Paulo Freire salah seorang penggagas pendidikan kritis melontarkan kritik yang sangat mendasar. Salah satu kritik cukup tajam menurut Freire, kala itu pendidikan di Brazil (dan mungkin masih terjadi sampai saat ini di banyak negara, termasuk Indonesia) bahwa pendidikan mengalami proses "dehumanisasi".

Dalam mazhab positivisme, sistem pendidikan yang dikenal adalah sistem "bank" (*banking concept of educational*), secara cermat Freire menganalisa konsep pendidikan gaya bank yang memelihara, bahkan mempertajam, kontradiksi guru dan murid. Pendidikan gaya bank adalah konsep di mana pelajar diberikan ilmu pengetahuan agar daripadanya kelak diharapkan suatu hasil lipat ganda. Jadi anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositnya adalah ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didik pun lantas diperlakukan sebagai "bejana kosong" yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman "modal ilmu pengetahuan" yang akan dipetik hasilnya kelak. Pendidikan akhirnya bersifat negatif di mana guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diingat dan dihafalkan.⁵ Gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai humanisme terlihat dengan menempatkan Indonesia termasuk kedalam negara yang korup, banyak sekolah – sekolah yang khusus bagi para pemodal, sekolah – sekolah menjadi pemicu marginalisasi bagi mereka yang tidak bisa mengenyam pendidikan yang layak. Hal ini semakin menutup nilai humanis dalam pendidikan. Banyaknya sejumlah pelajar yang terlihat tauran, melakukan tindakan kriminal, pencurian penodongan, penyimpangan seksual, penyalahgunaan obat – obat terlarang dan lain sebagainya, serta masih maraknya budaya korupsi, kolusi dan nepotisme yang dilakukan oleh

³ *Ibid.* hlm. 31

⁴ Rijal Abdillah, *Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol.2 No,1 (2017)

⁵ *Ibid.*

orang – orang yang berpendidikan, meyakinkan kita bahwa ada yang salah dalam dunia pendidikan kita.⁶

Dalam konteks Indonesia, pendidikan memiliki dasar – dasar ideologis yang kuat dalam rangka mencapai Indonesia yang dicita – citakan. Salah satu poin penting dan tujuan utama berdirinya Republik Indonesia dirumuskan dengan kalimat “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Tujuan seperti ini jelas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang pada esensinya tidak sekedar pengajaran, namun lebih mengacu pada upaya pembentukan karakter bangsa (*character building*) yang ideal. Haedar Nashir (1997:98-99) dalam bukunya *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* menyebutkan bahwa konflik yang muncul di Indonesia, antara lain dipengaruhi oleh stratifikasi social, kepentingan ekonomi dan politik, faham atau penafsiran agama, mobilitas keagamaan, dakwah umat dan keyakinan agama.⁷ Di dalam al-Qur’an sendiri, pendidikan menjadi salah satu topic utama yang harus dikaji. Karena secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan jalan untuk menggapai ilmu pengetahuan. Dalam Islam, ilmu menjadi hal terpenting bagi umat manusia. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menjalani hidup secara lebih bijaksana, dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil, sehingga dengan berilmu manusia menjadi pribadi-pribadi yang cerdas, taat dan jauh dari kekufuran serta kebatilan duniawi. Dengan demikian berbagai problematika yang kita hadapi ilmu pendidikan Islam menawarkan pendekatan normatif perenialis dalam membangun dan mengembangkan konsep pendidikannya. Yang dapat dimaknai pengamalan dari ayat al-Qur’an surat al-Rum ayat 30.⁸

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum/30: 30)

Apapun bentuknya, dehumanisasi (perilaku yang merendahkan seseorang) dalam pendidikan harus dicegah. Untuk mencegahnya, norma agama, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan perlu ditanamkan dalam diri seseorang melalui pendidikan nilai afektif yang humanis. Hadirnya pendidikan humanis ini merupakan solusi terhadap hilangnya nilai – nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Karena itulah penulis tertarik untuk meneliti pendidikan humanis Paulo Freire dalam perspektif al-Qur’an dan Hadits. Dengan menjawab Bagaimanakah pendidikan humanis menurut Paulo Freire? dan Bagaimanakah pemikiran Paulo Freire dalam perspektif Islam?

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada Studi Literatur dengan pendekatannya melalui *library research*. Dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*Content Analysis*).

Adapun dalam penelitian ini, sumber data dikategorikan dalam dua kelompok, yakni:

⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 37

⁷ Afifuddin Harisa, *Filsafat Pendidikan Islam prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 134-135

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2010), hlm. 78.

1. Sumber Primer

Data primer merupakan rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian, atau dapat juga digunakan sebagai sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan pokok pembahasan.⁹ Adapun rujukan yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2016.
- b. Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan*, Jakarta: MELIBAS (Media Lintas Batas), 2001
- c. Paulo Freire, *Sekolah Kapitalisme yang Licik*, Yogyakarta: LKiS, 1998.
- d. Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Jakarta: PT Gramedia, 1984
- e. Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- f. Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

2. Data Sekunder

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam Pembebasan*, Jakarta: Djambatan, 2000
- b. Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book, 2004
- c. Utomo Dananjaya, *Sekolah Gratis Esai-esai Pendidikan yang Membebaskan*, Jakarta: Paramadina, 2005
- d. Denis Collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

PEMBAHASAN DAN HASIL DISKUSI

A. Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis adalah proses pendidikan yang menganut aliran humanisme, yang berarti konsep pendidikannya melalui konsep manusia sebagai subyek aktif. Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan (*freedom*) dalam memilih dan berbuat, bahkan dalam menentukan nasibnya sendiri. Inilah fitrah manusia yang oleh Freire disebut sebagai "*the man's ontological covation*".

Menurut Ahmad Bahruddin ciri-ciri pendidikan humanis atau membebaskan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Membebaskan, selalu dilandasi semangat membebaskan dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistic yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif. Sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan proses pembelajaran.
- b. Adanya semangat keberpihakan, maksudnya adalah pendidikan dan pengetahuan adalah hak semua manusia.
- c. Mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, peserta didik, wali murid dan masyarakat dalam merancang bangun sistem

⁹ Kartini Kartono, 2000, dalam Skripsi Aulia Rahma, *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2017, hlm. 20

- pendidikan sesuai kebutuhan. Hal ini akan membuang citra sekolah yang dingin dan tidak memahami kebutuhan (tidak membantu).
- d. Kurikulum berbasis kebutuhan, kaitannya dengan sumber daya yang tersedia. Belajar adalah bagaimana menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumber yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.
 - e. Adanya kerja sama, maksudnya metodologi yang dibangun selalu didasarkan kerja sama dalam proses pembelajaran, juga tidak ada dikotomi guru dan murid, semua berproses secara partisipatif.
 - f. Sistem evaluasi berpusat pada subyek didik, karena keberhasilan pembelajaran adalah ketika subyek pendidik menemukan dirinya, kemampuan mengevaluasi dirinya sehingga bermanfaat bagi orang lain.
 - g. Percaya diri, pengakuan atas dasar keberhasilan bergantung pada subyek pembelajaran itu sendiri, pengakuan akan datang dengan sendirinya manakala kapasitas pribadi dan subyek didik meningkat.

B. Biografi Paulo Freire

Paulo Freire adalah seorang pemikir pendidikan yang berada pada jalur kritis-progresif.¹⁰ Pemikirannya selalu mencerminkan nada gugatan, protes dan berontak terhadap segala bentuk pendidikan yang telah mencabut manusia dari kesadarannya.¹¹ Paulo Freire juga dikenal sebagai aktivis politik, yang memiliki semangat progresif dan penuh kepercayaan atas masyarakat tertindas. Kepada masyarakat tertindas, ia memiliki keyakinan bahwasannya proses belajar tidak dapat dipisahkan dari kesadaran politik, dan kesadaran politik tidak dapat dipisahkan daripada tindakan politik.¹²

Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan multikultural, lahir pada tanggal 15 September 1921 di Recife, Brazil, yang merupakan pusat salah satu daerah paling miskin dan terbelakang di dunia ketiga.¹³ Freire lahir dari Rahim seorang Ibu yang bernama Edeltrus Neves Freire dan Ayahnya seorang polisi bernama Joaquim Thomis Tocles Freire. Freire dididik oleh kedua orang tuanya dengan sikap yang demokratis, terbuka, dan dialogis. Dengan sikap itulah Freire selalu bisa menghargai dan menghormati setiap dialog serta pendapat-pendapat orang lain.

Paulo Freire merupakan salah satu tokoh pemikir yang aktif di zamannya. Freire yang sangat bertekad melawan kemiskinan, mengeluarkan ide-ide tentang program pemberantasan buta huruf walaupun ketika itu sempat terjadi kerusuhan oleh razim yang berkuasa saat itu, ide-ide Freire dianggap sangat berbahaya. Freire memulai karyanya ketika datang sebuah permasalahan dan pengalamannya. Ia telah menghasilkan berbagai karya tentang pendidikan dan merelasasikan dalam kehidupan ekonomi, sosial dan politik. Karya sosial pertamanya adalah pemberantasan buta huruf. Uniknya ia tidak hanya mengajarkan huruf, tetapi mengajarkan bagaimana pembelajar mampu menuliskan apa yang dimengertinya. "Mampu membaca adalah mampu

¹⁰ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 6

¹¹ Safiul Arif, *Pemikiran Pemikiran Revolusioner*, (Malang: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 145

¹² Hal ini dipaparkan oleh Martin Carnoy (Universitas Stanford) dalam Prawacana pada buku Paulo Freire (edisi terjemahan) yang berjudul "Paulo Freire, Pedagogi Hati", diterjemahkan dari buku *Pedagogy of Heart* (judul asli: *A Sombra desta Mangueira*). Dalam edisi terjemahan bahasa Indonesia, bukku ini diterjemahkan oleh A. Widyamarta, Lic. Phil. Lihat, Paulo Freire, *Pedagogi hati* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 7

¹³ Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo freire, Islam Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan, 2000), hlm. 17

berkomunikasi secara tertulis.” Dari pengalamannya inilah ia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya dalam karya-karya tulis. Dalam tujuh belas tahun ditulis 68 buku dan mendorong lahirnya 145 buku yang membicarakan secara positif atau menentang gagasannya.¹⁴

Adapun beberapa buku-buku yang sangat terkenal yang menjelaskan gambaran besar pola pemikirannya secara ringkas akan di paparkan dalam bagian sub-bab ini. Buku-buku dibawah ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh beberapa Penerbit yang berbeda-beda.

a. Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan¹⁵

Buku ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama terdiri dari empat bab yaitu mengenai “Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan”. Di dalamnya, Freire menjelaskan bahwa masyarakat Brazil masih berpengaruh dalam masa transisi. Ketidakadilannya terhadap rakyat biasa, keterasingan rakyat, karena pemerintah tidak bersifat demokrasi dan terjadilah antialog antar rakyat. Bagian kedua, terdiri dari tiga bab kelanjutan dari bagian pertama yaitu mengenai “Ekstensi atau Komunikasi”. Bagian ini masih mengenai dialogtika antara pendidik dan peserta didik, disini freire mengatakan bahwa dialog yang hanya mendatangkan masalah ketika berbicara panjang lebar itu hanya membuang waktu tapi hendaklah berdialog yang membuat peserta didik kritis. Dialog tidak tergantung pada isi, tetapi tetap problematisasi.

b. Pendidikan Kaum Tertindas¹⁶

Dalam bukunya ini, Freire menjelaskan bahwa berfikir dan pengkajian saja tidak cukup untuk dikatakan Pendidikan Kaum Tertindas. Buku ini memberikan fakta situasi yang terjadi pada kaum pekerja, petani maupun buruh perkotaan serta masyarakat miskin lainnya, yang menjadi korban penindasan, keterasingan, ketidakadilan, dan kemiskinan. Yang mana kejadian ini disaksikan langsung olehnya semasa hidupnya.

c. Pendidikan Yang Membebaskan¹⁷

Buku ini dibagi menjadi empat bab. Bab pertama, dibuka dengan judul “Masyarakat Transisi”. Di dalamnya, Freire menjelaskan tentang hakikat manusia sebenarnya, tentang kesadaran dalam menghadapi problem secara kritis. Bab kedua, terkait “Masyarakat Bisu dan Matinya Pengalaman Demokrasi”. Di sini, ia menjelaskan bahwa kenyataan serta makna transisi sebagai masa baru yang ditandai dengan masifnya kebudayaan bisu dan berkenaan dengan tidak adanya pengalaman demokrasi dalam kehidupan masyarakat negara tersebut. Bab ketiga, ia menelisik secara lebih dalam menyangkut “pendidikan Versus Masifikasi”. Sedangkan bab ke empat ditutup dengan tema “Pendidikan dan Konsientisasi”.¹⁸

¹⁴ Utomo Dananjaya, *Sekolah Gratis*, hlm. 54

¹⁵ Lihat, Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, edisi terjemahan dari karya asli “*Educação Como Prática da Liberdade*”, (Jakarta: PT Gramedia, 1984)

¹⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2000)

¹⁷ Lihat, Paulo Freire, 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*, edisi terjemahan dari karya asli berjudul “*Educação Como Prática Da Liberdade*”. Jakarta: Melibas (Media Lintas Batas)

¹⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan*, (Jakarta: Melibas, 2001)

d. Sekolah Kapitalisme Yang Licik¹⁹

Buku ini merupakan salah satu karyanya yang minatnya berbagai kalangan yang berkecimpung dalam dunia aktivisme, perubahan sosial, pendidikan progresif dan lain sebagainya. Dalam buku ini ia mengulas secara rinci tentang relasi antara pendidikan dan kekuasaan, kurikulum dalam pendidikan tinggi serta intelektual dan Universitas. Bagi Freire, para akademisi tidak bisa lepas dari tiga hal. Pertama memahami antara pendidikan, kekuasaan dan politik. Karena adanya lembaga pendidikan untuk menciptakan pendidik revolusioner sebagai jalan pembebasan. Kedua, mengaitkan kurikulum dengan realitas sosial, karena tanpa mengaitkan, dunia pendidikan akan tetap menjadi komunitas yang terlepas dari persoalan masyarakat yang menjadi keprihatinannya. Ketiga, banyak para intelektual yang sangat mendukung revolusi fungsinya untuk membentuk kesadaran masaa. Namun iitu sudah tidak bermakna lagi.

C. Pendidikan Humanis Paulo Freire

Dalam pandangan Freire bahwa pendidikan di dunia ada dua usaha yang sangat bertentangan yaitu yang pertama, Praktek Penindasan, dan yang kedua Praktek Pembebasan.²⁰ Secara *universal* pendidikan Paulo Freire berpacu pada humanisme rekonstruksionis yaitu pendidikan yang diarahkan untuk membantu masyarakat terutama kaum yang tertindas dan pendidikan yang memberdayakan bertolak dari kepentingan masyarakat, bukan pendidikan yang didasarkan atas kamauan penguasa.²¹ Ada tiga hal dalam perencanaan konsep pendidikan Freire yang harus di capai yaitu:

a. Penayadaran

Pembebasan dan pemanusiaan manusia hanya bisa dilakukan jika seseorang memang benar-benar menyadari realitas dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, maka dari itu langkah awal yang paling menentukan dalam upaya pendidikan pembebasannya Freire yaitu suatu "*commencement*" yang selalu "mulai dan mulai lagi", maka proses penayadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang abadi dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, proses ini merupakan proses inti dari proses pendidikan itu sendiri.²² Kesadaran untuk berpikir adalah ciri utama manusia sebab keunggulan ini tidak akan dimiliki makhluk lain. Oleh karena itu, setiap manusia harus menjadi pribadi yang aktif dalam berpikir dan melihat realitas yang sedang di hadapi di dunia.²³ Manusia yang menggunakan kebebasannya untuk berfikir adalah manusia yang sudah sadar akan eksistensi dirinya sendiri sebagai makhluk Tuhan yang berakal dan berpikir secara rasional. Kelompok *Aqliyyun* juga berpendapat sama, bahwa yang menjadikan manusia sebagai makhluk paling sempurna adalah akal yang dimikinya. Akal yang dimaksud disini adalah kekutan manusia dalam berpikir dan bernalar.²⁴

¹⁹ Paulo Freire, *Sekolah Kapitalis yang Licik*, (Yogyakarta: LKiS, 1998) ¹²² *Ibid.*

²⁰ Utomo Dananjaya, *Sekolah Gratis Esai-esai Pendidikan yang Membebaskan*, hlm. 52

²¹ Aduddin Nata, *Pemikiran, Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.

²² Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, hlm. xvii

²³ Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pen-didikan* (Bandung: Diponegoro, 1981), hlm. 43.

²⁴ Muhammad Yamin, *Menggugat Pendidikan In-donesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki hajar Dewantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), hlm.80.

b. Pendidikan Hadap Masalah

Dalam konsepsi pendidikan Paulo Freire, pendidikan hadap masalah merupakan sebuah metode pendidikan sebagai ilmu antagonis dari konsep pendidikan gaya bank yang berorientasi pada pembebasan manusia. Pendidikan hadap masalah sebagai alat pembebasan untuk menegaskan manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai dan terus menerus mencari.²⁵ Menurut Freire, pada kenyataannya hidup ini ditakdirkan penuh dengan sebuah masalah. Manusia lahir dalam keadaan murni dan suci belum mengetahui apa-apa. Semakin dewasa manusia akan menemui berbagai masalah yang kompleks. Maka seharusnya manusia mencari ilmu agar beranjak dewasa semakin tumbuh dapat menyelesaikan berbagai problem yang ada. Jika masalah yang kita miliki hanya diratapi dengan pasrah dan mengeluh tanpa adanya usaha. Maka manusia tidak akan pernah belajar dan semakin terlibat kepada banyak masalah.²⁶ Bagi Freire, dalam konsep pendidikan hadap masalah ini tidak membedakan antara guru dan murid, jika ada masalah itu akan menjadi tanggung jawab bersama, jadi keduanya harus berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran

c. Membaca/Alfabetisasi

Berbagai cara ditempuh Freire untuk terciptanya peserta didik yang menjadi subjek pendidikan ini bisa membaca dan tidak buta aksara, terlebih lagi ia ingin agar masyarakat yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak bisa membaca dan menulis. Maka Freire juga sempat memiliki program untuk mengajari masyarakat yang tidak bisa baca tulis di Brazil mengajarnya sampai bisa. Menurutnya bisa membaca adalah proses awal untuk bisa menganalisis realitas dan dunia nyata.²⁷

Bisa membaca adalah sebuah awal dari perubahan, maka penting sekali manusia mendapatkan pengajaran yang baik. Kata demi kata kalimat demi kalimat merupakan suatu perubahan yang baik bagi manusia, ini merupakan sebuah jalan menuju peradaban dunia. Jika manusia bisa membaca, dan melihat realitas sosial. Maka setiap manusia dapat menciptakan penalaran yang kritis dalam diri khususnya bagi siswa di sekolah dalam bersikap. Hal semacam ini disebut Freire dengan Alfabetisasi.

Dari konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Freire yaitu manusia harus kritis dalam melihat situasi dan kondisi yang ada disekelilingnya. Manusia akan tumbuh dan berkembang, dengan proses yang dialaminya. Semakin ia tumbuh dewasa, semakin banyak problem yang dihadapinya dan mencari solusi untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Agar dia bisa belajar dari kesalahannya dan bisa memperbaikinya menjadi lebih baik. Tangung jawab tidak diperoleh dari secara intelektual, melainkan dari pengalaman itu sendiri. Oleh karena itu manusia harus belajar dengan baik, lebih kritis dan mampu beradaptasi dengan masyarakat.

Dengan demikian, dalam konteks Pendidikan humanistik akan memberikan sebuah tekanan yang lebih besar pada pengembangan potensi seseorang, terutama potensinya untuk menjadi manusiawi, memahami diri, dan orang lain

²⁵ Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam Pembebasan*, hlm. 69

²⁶ Denis Collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, hlm. 250.

²⁷ *Ibid.* hlm. 150

serta berhubungan dengan mereka, mencapai pemuasan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, sehingga pendidikan humanis ini akan membantu orang menjadi pribadi yang sebaik-baiknya sesuai kemampuannya.²⁸ \

D. Tujuan Pendidikan

Freire merumuskan konsep tujuan pendidikan humanisme, sebagai berikut:

a. Pendidikan Untuk Penyerahan

Konsep pendidikan freire yang paling penting adalah bertujuan untuk penyerahan manusia akan realitas sosialnya (*Conscientizacao*). Freire memulai program pendidikannya dengan mengkonseptualisasikan sebuah proses penyerahan yang mengarah pada konsep pembebasan yang disebutnya sebagai "kemanusiaan yang lebih utuh". Hasil dari proses ini dinamakannya *Conscientizacao*, dimana setiap individu mampu melihat kondisi sosial secara kritis. Penyerahan merupakan inti dari proses pendidikan. Pendidikan harus membawa muatan realistik. dalam materi ajar berhubungan dengan fenomena aktual dari realitas sosial masyarakat, sehingga setelah menempuh pendidikan peserta didik menjadi sadar akan kebutuhannya. Tantangan dan persoalan yang terkait dengan realitas sosial sekitarnya atau bahkan sadar akan realitas sosial dunia.²⁹

b. Pendidikan Untuk Kebebasan

Dalam banyak kesempatan Freire mengatakan bahwa sebagai sebuah pendidikan yang membebaskan yaitu kemanusiaan dan kemerdekaan, pendidikan kaum tertindas mempunyai dua perbedaan tingkatan. *Pertama*, kaum tertindas membuka selubung dunia yang tertindas dan mereka sampai pada komitmen praksis untuk transformasi yang merubah. *Kedua*, pendidikan ini tidak hanya dimiliki oleh kaum tertindas, namun menjadi proses pendidikan bagi semua orang dalam perjuangan mewujudkan kemerdekaan secara permanen.³⁰

c. Pendidikan Untuk Humanisasi

Manusia adalah penguasa atas dirinya oleh karena itu fitrah manusia adalah menjadi manusia yang merdeka, oleh karena itu menurut Freire humanisasi merupakan tujuan akhir dari pendidikan. Namun ia sering diingkari oleh manusia sendiri (terutama oleh golongan penindas) dan justru karena adanya pengingkaran tersebut, humanisasi menjadi disadari. Pengingkaran biasanya berupa perlakuan tidak adil, pemerasan, dan ke ejaman. Bentuk kerinduan kaum tertindas akan kebebasan dan keadilan, menimbulkan perjuangan untuk menarik kembali harkat kemanusiaan mereka yang hilang. Adapun setiap tindakan sebagai langkah menuju humanisasi adalah suatu nilai yang dijadikan alat untuk mencapai nilai kemanusiaan yaitu melalui pendidikan.

²⁸ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terj. A Supratina, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm.118-119.

²⁹ Wiliam A. Smith, *Concientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Pengantar ST. Sunardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 3

³⁰ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, hlm. 62

E. Konsep Pendidikan

a. *Pandangan Freire tentang Ontologi*

Yang dimaksud dengan ontologi disini adalah bagaimana pandangan Freire tentang dunia. Pandangan Freire tentang dunia terpusat pada subjek manusia. Freire tidak memisahkan antara objektivitas atau subyektivitas, melainkan manusia adalah sebab dan pada saat yang sama, juga akibat dari sejarah dan kebudayaannya.³¹ Sebagai makhluk yang menyejarah, manusia memiliki tugas untuk menjadi subyek dalam memahami dunia. Maksudnya adalah manusia sebagai proyek yang tidak pernah terputus dari sebuah praksis, manusia mempunyai tugas ontologis yang penting yaitu menjadi manusia yang utuh. Pada bagian lainnya, Freire mengatakan bahwa media yang cocok bagi manusia, sebagai subyek, untuk menghormati subyektivitas orang lain adalah “dialog”.³²

Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindasnya. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan hal itu berarti mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan pikiran.³³ Oleh karenanya manusia sebagai subyek, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mampu berinteraksi dengan dunia.

Menurut Freire, manusia diperoleh melalui proses yang disebutnya “*consientizacao*” yaitu manusia mengekspresikan proses “mengetahui” di mana individu tertindas menjadi subyek. Dalam kativitasnya terhadap dasar kesadaran kaum tertindas terhadap dunia adalah naif atau magis.³⁴ Sebagai praksis, *consientizacao* merupakan proses yang tidak ada akhirnya. Karena di dalamnya ada realitas baru yang ditentukan dengan tindakan kritis. Pada waktu yang sama, tindakan ini membutuhkan aktivitas sosial bukan hanya individu saja.

Dalam hal ini atas realitas yang dihadapi dan diharapkan akan menghasilkan suatu tingkah laku kritis dalam diri anak didik dalam konteks kemasyarakatan, Freire membagi 4 tingkatan kesadaran manusia yaitu:

- 1) Kesadaran Intransitif, di mana seorang hanya terikat pada kebutuhan jasmani tidak sadar akan sejarah dan tenggelam dalam masa kini yang menindas.
- 2) Kesadaran Semi Intransitif, atau kesadaran magis, kesadaran ini terjadi pada masyarakat berbudaya bisu, di mana masyarakatnya tertutup. Ciri kesadaran ini adalah fatalistik. Hidup berarti hidup di bawah kekuasaan orang lain atau hidup dalam ketergantungan.
- 3) Kesadaran Naif-transitif, pada tingkatan ini sudah ada kemampuan untuk mempertanyakan dan mengenali realitas, tetapi masih di tandai dengan sikap yang primitif dan naif, seperti: mengidentifikasikan diri dengan elite, kembali ke masa lampau, mau menerima penjelasan yang sudah jadi, sikap emosi kuat, banyak berpolemik dan berdebat tetapi bukan dialog.

³¹ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, hlm. 37

³² *Ibid.* hlm. 40

³³ Willian A. Smith, *Conzienticacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, hlm. 2

³⁴ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, hlm.

- 4) Kesadaran Kritis-transitif, kesadaran kritis transitif di tandai dengan kedalaman menafsirkan masalah-masalah, percaya diri dalam berdiskusi, mampu menerima dan menolak. Pembicaraan bersifat dialog. Pada tingkat ini orang mampu merefleksi dan melihat hubungan sebab akibat.³⁵

Dari penjelasan pokok-pokok pemikiran ontologi Freire di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan dunia tidak bisa dipisahkan. Karena sejatinya manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai subyek, manusia diciptakan dengan serangkaian kemampuan-kemampuan yang harus dimilikinya yang bertujuan untuk merubah dunia. Sebagai makhluk yang aktif manusia harus bisa memutuskan apa yang dia kehendaki dan bisa menolak apa yang bukan dari kemauannya.

b. *Pandangan Freire tentang Epistemologi*

Yang dimaksud dari epistemologi di sini adalah pandangan mendasar tentang hakikat pengetahuan serta bagaimana pengetahuan manusia itu muncul. Menurut Freire epistemologi masih berkaitan dengan ontologi, tetapi tetap mengingkari dualisme epistemologis. Maksud dualisme dalam pengetahuan menurut Freire adalah pemisahan antara subyektivitas dan obyektivitas dalam memahami realitas. Dalam hal ini menurut Freire bertemu dalam kesatuan dialektis yang menghasilkan pengetahuan yang diperkuat oleh tindakan dan sebaliknya.³⁶

Pengetahuan harus dibangun dengan praktik tanpa praktik pengetahuan akan sulit dipahami. Dalam hal ini epistemologi Freire pertama adalah praksis di mana manusia harus memikirkan dan mempertimbangkan kembali tindakan yang dilakukannya. Freire menyebutkan dua kesalahan terhadap epistemologi yaitu yang pertama, idealisme subjektif, kesalahan pertama ini mengarah kepada pandangan yang menyatakan bahwa pengalaman pribadi seseorang merupakan satu-satunya fakta yang dapat dipercaya. Adapun kesalahan yang kedua, yaitu objektivisme mekanik, yang mana muncul ketika seseorang tidak menyadari bahwa kesadaran datang dari realitas. Hal ini bisa membuat tindakan yang tidak kritis.

Pengetahuan sejati, menurut Freire suatu pencapaian kesadaran transitif-kritis tingkatan ini manusia berfikir sebagai objek. Kesadaran kritis manusia tidak dicapai dengan penyelesaian yang sederhana.³⁷

c. *Pandangan Freire tentang Aksiologi*

Bangunan pengetahuan yang baik menurut Freire adalah ketika mengetahui, manusia harusnya mampu melakukan. Keselarasan teori dan praktik menjadi kunci ajarannya. Freire juga memandang perlu tindakan yang sesuai dengan norma-norma. Hal itu didasari oleh pandangannya

³⁵ Muhammad Husni, *Memahami Pemikiran Paulo Freire "Pendidikan Kaum Tertindas"* *Kebebasan Dalam Berpikir*, Al-Ibrah Vol. 5 No. 2 Desember 2020, hlm. 44

³⁶ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, hlm. 42

³⁷ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, hlm. 49

tentang etika. Asumsi Freire tentang kesetaraan manusia adalah hal mutlak.³⁸

Menurut pandangan Freire tujuan utama manusia sesungguhnya, ialah humanisasi yang ditempuh melalui proses pembebasan. Freire secara eksplisit juga menyatakan bahwa tujuan akhir yang menjadi dasar keberadaan manusia adalah untuk menjadi manusia.³⁹ Namun dalam proses ini perlu ditanamkan bahwa kebebasan tidak akan ada jika ada kesadaran dari manusia yang reflektif akan realitas.

F. Analisis Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Perspektif Islam

Dari permasalahan ini, dapat diambil tiga masalah pokok dalam kajian analisis pemikiran Paulo Freire, yang akan dianalisis menggunakan sudut pandang pendidikan Islam dalam konsep al-Qur'an dan Hadist, sebagai berikut:

1. Humanisme dan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Pembebasan itu sendiri dalam pandangan Paulo Freire merupakan ketidak adanya paksaan.⁴⁰ Oleh karena itu, kata lain dari bebas adalah merdeka. Artinya tidak ada belenggu sebagai penghalang ruang gerak manusia. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan pembebasan adalah "usaha sadar yang dilakukan manusia dalam mendidik manusia menjadi individu yang sadar terhadap sekelilingnya,"⁴¹ yang dari sikap merdeka tersebut akan menciptakan kesejahteraan peserta didik maupun pendidik dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Hadirnya Pendidikan yang humanis untuk memberikan sebuah pembebasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini terbelenggu dalam sebuah sistem pendidikan yang begitu dominan dalam menguasai hak-hak kebebasan setiap manusia, yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan ketidakadilan terhadap manusia.

Dalam hal ini penindasan dan ketidakadilan tidak dibenarkan dalam islam karena merupakan suatu perbuatan dzalim. Sebagaimana telah tertulis dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 44: *Sesungguhnya Allah tidak mendzalimi manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang mendzalimi dirinya sendiri.* (Q.S Yunus/10:44) Bahwa kedzaliman itu datang dari diri sendiri tanpa disadarinya. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Freire dalam pendidikan yang membebaskan. Dalam hal ini, ia melontarkan kritik tajam atas pendidikan yang ia sebut dengan gaya bank (*banking*), yang terjadi bukan lah kegiatan komunikasi antara guru dan murid melainkan menyampaikan pernyataan-pernyataan yang harus mereka hafal dan diulangin sehingga tidak ada ruang gerak untuk berfikir dan mengembangkan pontensi yang dimiliki oleh para murid. Adanya pendidikan pembebasan ini usaha untuk memulihkan hubungan antar guru dan murid, sehingga bisa menyelesaikan masalah secara bersama.

Namun hal ini kata Freire tidak mudah karena, konsep pendidikan gaya bank tidak mengenal pemecahan masalah kontradiksi guru dan

³⁸ Rinaldi Datunsolang, *Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam, studi pemikiran Paulo Freire*, TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 5, Nomor 1 : Februari 2017, hlm. 138

³⁹ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, hlm. 55

⁴⁰ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Cet ke-1, hlm. 52.

⁴¹ Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Buku Kompas, 2004).

murid, ia memelihara dan mempertajam kontradiksi melalui cara-cara dan kebiasaan sebagai berikut, yang mencerminkan suatu keadaan masyarakat tertindas secara keseluruhan.⁴²

- a. Guru mengajar, murid diajar
- b. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa
- c. Guru bercerita, murid patuh mendengarkan
- d. Guru menentukan peraturan, murid diatur
- e. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui
- f. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya
- g. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa meminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.
- h. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid
- i. Guru adalah subjek dalam proses belajar, murid adalah objek belaka.⁴³ Konsep pendidikan gaya bank sangat efektif bagi murid untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan melibatkan diri dalam mengubah dunia. Disisi lain, pendidikan gaya bank juga memiliki kemampuan untuk mengurangi atau menghapuskan daya kreasi pada murid serta menumbuhkan sikap percaya diri.⁴⁴

Jauh sebelum itu, pendidikan pembebasan yang ditegaskan oleh Freire, Islam telah lebih dahulu menerapkan pendidikan pembebasan, hal ini telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam strategi gerakan dakwah Islam menuju transformasi sosial. Gerakan ini merupakan pembebasan dari eksploitasi, penindasan, dominasi dan ketidakadilan dalam segala aspek. Ketika menyampaikan dakwah nya Nabi Muhammad SAW juga menyampaikan dengan cara-cara humanis.⁴⁵ Hal ini terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.* (Q.S An-Nahl /16:125).

Menurut Muhammad Iqbal (pemikir Islam dari anak benua India) pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia sejati, dalam pandangan seseorang terhadap pendidikan Islamn, terlebih dahulu memberikan kritiknya terhadap paradigma pendidikan Barat modern yang telah menghasilkan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan. Menurut Iqbal, kegagalan yang terjadi dalam pendidikan Barat modern dikarenakan dalam pendidikan Barat modern hanya menekankan aspek transformasi pengetahuan belaka, tanpa menaruh perhatian pada hati nurani peserta didik. Sehingga sistem pendidikan ini akhirnya akan menyebabkan perkembangan peserta didik tidak seimbang antara aspek *lahiriyah* dan *batiniyah*.⁴⁶

Sehingga mau tidak mau pendidikan Islam harus meninggalkan pemikiran lama menuju pemikiran baru untuk memikirkan masa depan yang kritis, demokratis, serta berorientasi terhadap peserta didik. Secara

⁴² Paulo Freire, *pendidikan kaum tertindas*, hlm. 51

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam Pembebasan*, hlm.49

⁴⁵ Lihat, skripsi Aulia Rahma, 2017. Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam, hlm. 100

⁴⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 287-288.

konseptual pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu saja akan tetapi pendidikan mencakup mendidik secara keseluruhan untuk mengantarkan manusia pada kesempurnaan kemanusiaannya.

2. **Tujuan Pendidikan Paulo Freire**

Menurut Freire pendidikan yang ideal itu adalah pendidikan yang berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia. Karena manusia adalah penguasa atas dirinya sendiri. Fitrah dari manusia itu sendiri adalah merdeka, dan menjadi manusia yang bebas dari situasi-situasi yang menindasnya. Dan inilah tujuan akhir dari filsafat humanisme dari Paulo Freire. Konsep dari Tujuan pendidikan menurut Freire sendiri meliputi pendidikan untuk kesadaran, pendidikan kebebasan, dan pendidikan untuk humanisasi.⁴⁷

Dari sekian banyak karya yang ditulis oleh Freire, perlu kita pahami bahwa pendidikan yang baik menurut Freire adalah pendidikan yang memiliki arah dan tujuan yang memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi peserta didik, karena ini adalah awal bagi Freire untuk mengubah masyarakat dunia dari yang memiliki kesadaran magis menuju kesadaran kritis, agar bisa mewujudkan kebebasan sebagai hak asasi setiap manusia dan pendidikan pun menjadi pendamping dalam segala dinamika yang ada. Tujuan dari pendidikan menurut Alqur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.⁴⁸ Allah menjadikan manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini untuk menjalankan perintah Allah dan perintah agama. Hal ini sudah diterangkan dalam al-Qur'a surat Al-Baqarah ayat 30. *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

G. **Konsep Pendidikan Pembebasan Paulo Freire**

a. **Penyadaran (Konsientisasi)**

Manusia telah diciptakan oleh Allah SWT dengan dianugerahkan akal untuk berfikir, ini lah yang membedakan dari makhluk-makhluk lainnya. Kemampuan berfikir menjadi hal pokok dan kunci dari kehidupan di bumi ini. Dengan akal tersebut manusia dapat melangsungkan kehidupannya secara dinamis baik dari segi ekonomi, social, politik maupun kebudayaan. Cara melangsungkan kehidupannya dengan mencipta dan mencipta kembali. Dengan cara merupakan bukti nyata dari kemampuan berfikir sebagai makhluk aktif yang kritis dan terbuka dalam menghadapi alam dan lingkungan sekitarnya. Manusia yang menggunakan kebebasan berfikirnya adalah manusia yang sadar akan keberadaan dirinya sebagai

⁴⁷ Rizky Very Fadli, *Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan*, Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.9 No. 2 (2020), hlm.102

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an*, (Bandung ; Mizan 2014), hlm. 269.

makhluk rasional. Kaum aqliyum juga sependapat bahwa yang istimewa dari manusia yang sebenarnya yaitu akal. Yang dimaksud akal disini yaitu kemampuan untuk berfikir dan bernalar. Kesempurnaan manusia ditandai dengan keberadaan pengetahuannya secara menyeluruh.⁴⁹ Dalam hal sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 70: *Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.* Dari ayat tersebut, dikatakan bahwa akal merupakan anugerah yang di berikan oleh Allah SWT kepada manusia dan sekaligus menjadi faktor pembeda antara makhluk lainnya. Oleh karena itu, Allah menyuruh manusia menggunakan akal untuk berfikir.

Adapun fungsi akal dalam penjelasan Syaikh Islam Ibnu Taimiyah, bahwa akal diperlukan pemandu atau pembimbing. Dalam islam, yang menjadi pemandu atau pembimbing akal yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Manusia sejati adalah manusia yang bebas, itulah yang dikatakan oleh Freire, yaitu manusia merdeka yang mampu menjadi subjek bukan hanya menjadi objek yang hanya menerima sebuah perlakuan dari pihak lain. Panggilan manusia sejati adalah menjadi manusia yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia dan realita. Pada hakikatnya manusia mampu memahami keadaan dirinya dan lingkungannya dengan berbekal pikiran dan dengan tindakan praksisnya ia akan mampu merubah situasi yang tidak selaras dengan jalan pikirnya. Maka, dalam konteks ini ia meminjam istilah Pascal "... Kesadaran adalah esensi yang lebih tinggi ketimbang eksistensi".⁵⁰

b. Pendidikan Hadap Masalah

Dalam pendidikan hadap-masalah ini, manusia mengembangkan kemampuannya secara kritis dalam memahami dunia dan bagaimana mereka menemukan dirinya sendiri. Mereka akan melihat dunia bukan sebagai realitas yang kaku. Tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses perubahan.⁵¹

Pendidikan hadap masalah merupakan sikap revolusioner terhadap masa depan.⁵² Oleh karenanya, ia melihat pengharapan terhadap masa depannya dan masa lalu di jadikan pelajaran, ranah untuk ia perbaiki di kemudian harinya. Ini adalah menjadi tolak ukur bagi manusia bagaimana ia harus memperbaiki hubungannya dengan dunia, bagaimana ia harus bersikap, menempatkan dirinya dan di mana ia harus melibatkan dirinya. Keadaan ini bukan berarti ia harus mundur akan tetapi ia harus menjadikan tantangan untuk dirinya sendiri. Secara tidak langsung pendidikan gaya bank ini menumbuhkan cara berfikirnya manusia atas situasi yang dihadapinya. Oleh karena itu, pendidikan hadap masalah mengajukan kepada manusia sebagai sebuah permasalahan. Selain itu pendidikan hadap masalah tidak membedakan antara guru dan murid, segala sesuatu

⁴⁹ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, terjemahan: Abdillah Hamid Ba'abud (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1995), hlm. 96-97

⁵⁰ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat* (Banung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 48.

⁵¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm.66

⁵² *Ibid.*

harus dilakukan secara bersama-sama, semuanya harus berperan aktif, kritis, tidak ada kewenangan guru terhadap konsep pendidikan ini, kecuali kewenangan terus menerus melakukan dialog bersama murid dan sama-sama mempertimbangkan segala masalah yang dihadapi.

Manusia sejati adalah manusia sadar akan tempatnya di mana ia berproses untuk menjadi manusia seutuhnya. Makhluk yang sadar akan ketidaksempurnaannya dengan realitas yang ada. Maka dari itu, pendidikan menjadi solusi dari pembentukan manusia. Setiap manusia pasti ada masalah dalam hidupnya, terkadang masalah yang datang dapat diatasi, tetapi adakalanya masalah itu tidak dapat di atasi, tak sedikit dari mereka berputus asa. Padahal dalam al-Quran Allah menjanjikan bahwa ada kesulitan pasti ada jalan kemudahan. Berikut Firmannya dalam surat al-Insyirah ayat 5-6: *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."*

Pada akhirnya, pendidikan dalam Islam berorientasi pada penyelesaian masalah-masalah manusia secara umum dan mengantarkannya pada tujuan hidupnya yang mulia dengan mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis kepada Allah, manusia dan alam semesta.⁵³

c. Konsep Membaca/Alfabetisasi

Langkah pertama yang pasti dilakukan oleh Freire adalah mewujudkan peserta didik yang menjadi subjek, dengan mengajarkan masyarakat untuk bisa membaca, yaitu membaca yang bukan sekedar membaca huruf mati saja, lebih dari itu Freire mengajarkan masyarakat membaca sebagai langkah awal untuk membaca realita dan dunia nyata. Sebab menurut Freire membaca adalah senjata, senjata yang digunakan adalah sebuah kata, dan kata adalah jalan menuju pembacaan dunia.⁵⁴ Seperti yang telah dijelaskan oleh Freire, ini bukan hanya tentang membaca huruf mati, namun juga tentang membaca situasi dan keadaan, agar tidak jadi kaum tertindas ataupun penindas. Dalam Islam pun perintah membaca ini sudah ada sejak wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW yaitu (*iqra*). Membaca memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Dengan membaca berarti mengumpulkan ilmu pengetahuan, adanya pengetahuan Allah akan meninggikan derajat manusia dari makhluk lainnya. Oleh karena itu Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu setinggi mungkin. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11: *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu."*

Menurut Freire, sesungguhnya manusia diciptakan tidak dalam kebisuan, namun dalam kata, karya, dan tindakan refleksi.⁵⁵ Keberadaan manusia dilibuti oleh kata tidak mungkin tanpa kata, karena hubungan

⁵³ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam: untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 73.

⁵⁴ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2009), hlm. 145.

⁵⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. 72

manusia dengan dunia berkaitan dengan kata untuk merubah dunia. Makanya dari itu manusia diangerahkan oleh Allah akal agar manusia belajar jika tidak bisa bertanya sama orang yang memang sudah bisa. Pendidikan adalah proses menamai diri sendiri dengan kesadaran terhadap semua hal yang disentuh, ditangkap, dan dirasakan serta dipahami dari realitasnya.⁵⁶ Hal ini, bisa dilihat pada usaha alfabetisasi. Usaha ini untuk mengatasi dunia dalam keadaan di mana peserta didik diajar oleh metode pendidikan yang membuatnya menjadi pribadi yang hanya menerima saja, menjadi suatu metode pendidikan yang memacu peserta didik mampu menjelaskan kenyataan dengan bahasa sendiri. Alfabetisasi akan semakin sempurna kalau peserta didik mampu mencerna dan melihat kenyataan dunianya.

Dalam kaitannya dengan pemikiran Paulo Freire terkait pendidikan humanis, Abuddin Nata menggambarkan bahwa Paulo Freire melihat bahwa pendidikan merupakan sarana membebaskan masyarakat dari kepentingan kelompok elit yang ingin mengeksploitasi masyarakat sebagai obyek kepentingannya. Hal ini tergambar dari upayanya dalam merubah istilah pendidikan untuk masyarakat menjadi pendidikan dengan masyarakat. Pendidikan untuk masyarakat terkesan lebih memposisikan masyarakat sebagai obyek pasif dari sebuah proses pendidikan dimana semua kebijakannya datang dari atas untuk selanjutnya diterima oleh masyarakat dengan *taken for granted*. Sebaliknya, pendidikan dengan masyarakat mendudukan masyarakat sebagai subyek aktif pendidikan.⁵⁷

KESIMPULAN

Pertama, dalam konsep pendidikan Paulo Freire. Bagi Freire dalam konsep pendidikan humanisnya, manusia yang sejati adalah manusia yang merdeka, artinya ia berhak bertindak, aktif dan melakukan segala sesuatu yang ia kehendaki. Manusia juga harus kritis atas realitas dunia bahkan ikut serta dalam mengubah dunia. Pendidikan saat ini mengalami dehumanisasi, manusia jangan menutup mata dan telinga seolah-olah tidak terjadi apa-apa, kondisi ini bahkan menjadi tantangan bagi manusia bagaimana ia bisa memperbaiki kondisi tersebut, dan memperjuangkan nilai-nilai humanisme. Agar perjuangan itu bermakna, kaum tertindas tidak boleh melakukan hal yang sama menjadi kaum penindas, keduanya harus berperan aktif dan berkerjasama dalam segala hal.

Menurut Freire, tujuan akhir dari pendidikan adalah membebaskan manusia dari belenggu penindasan yang membuat manusia tidak sadar lagi bahwa ia kehilangan nilai kemanusiaannya. Dalam hal ini pendidikan seharusnya sudah menjadi jalan menuju revolusioner, yang mengubah situasi penindasan dengan cara membangkitkan proses pembebasan.

Kedua, menyangkut relevansi konsep pendidikan Paulo Freire dengan konsep pendidikan dalam perspektif Islam. Dalam hal ini, humanisme sendiri mengarah kepada "pembebasan" sedangkan dalam Islam sendiri melarang dalam bentuk penindasan. Memiliki tujuan yang sama yaitu, pendidikan yang membebaskan, bebas dari eksploitasi, penindasan, dominasi dan ketidakadilan dalam segala hal. Pendidikan humanis dan pendidikan Islam sangat

⁵⁶ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*, hlm. 94

⁵⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

menekankan humanisasi dan pembebasan. Sejatinnya pendidikan meriberi ruang untuk bergerak bagi peserta didik untuk bertindak, berfikir dan mengekspresikan diri mereka dan mampu mengembangkan potensi peserta didik.

Dalam humanis sendiri, menempatkan peserta didik dan pendidik samasama sebagai subyek dalam kegiatan pembelajaran, keduanya harus mampu menyelesaikan masalah bersama-sama. Sebagaimana dalam konsep yang telah diistilahkan oleh Freire yaitu "Pendidikan Hadap Masalah". Di mana dalam pendidikan hadap masalah ini, menggunakan "metode dialogis" yang dua arah, baik pendidik maupun peserta didik. Keduanya harus berperan dalam kegiatan belajar mengajar guna membentuk pengetahuan yang dinamis.

REFERENCES

- Abdillah, Rijal. *Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol.2 No,1 (2017)
- Arif, Safiul. *Pemikiran Pemikiran Revolusioner*, (Malang: Pustaka Pelajar,2003).
- Arif, M. K. (2021). Islam Rahmatan lil Alamin from Social and Cultural Perspective. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(2), 169-186.
- Arif, K. M. (2021). Strategi Membangun SDM Yang Kompetitif, Berkarakter Dan Unggul Menghadapi Era Disrupsi. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-11.
- Dananjaya, Utomo. *Sekolah Gratis Esai-esai Pendidikan yang Membebaskan*
- Datunsolang, Rinaldi. *Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam, studi pemikiran Paulo Freire*, TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 5, Nomor 1.Februari 2017.
- Dhakiri, Muh. Hanif. *Paulo freire, Islam Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan, 2000).
- Fadli, Rizky Very. *Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan*, Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.9 No. 2 (2020).
- Freire, Paulo. 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*, edisi terjemahan dari karya asli berjudul "*Educacao Como Praktica Da Liberdade*". Jakarta: Melibas (Media Lintas Batas)
- Freire, Paulo. *Pedagogi hati* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terj. A Supratina, (Yogyakarta: Kanisius, 1987).
- Hadi, A., & Uyuni, B. (2021). The Critical Concept of Normal Personality in Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(1), 1-19.
- Harisa, Afifuddin. *Filsafat Pendidikan Islam prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Husni, Muhammad. *Memahami Pemikiran Paulo Freire "Pendidikan Kaum Tertindas" Kebebasan Ddalam Berpikir*, Al-Ibrah Vol. 5 No. 2 Desember 2020
- Idris, Moh. *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014.
- Ihsan. Hamdani dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam: untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK* (Bandung: Pustaka Setia, 2001).
- Mujahidin, H. E., & Tamam, A. M. (2022). THE CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION IN THE QAIDAH FIQHIYYAH. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 587-603.

- Murtiningsih, Siti. *Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. (Yogyakarta: Resist Book, 2004).
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia Seutuhnya*, terjemahan: Abdillah Hamid Ba"abud (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1995)
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Rahma, Aulia. 2017. Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam (Skripsi)
- Rizaq, M. (2022). FAMILY AS CHILDREN'S FIRST EDUCATION; THE ROLE OF PARENTS IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION FOR ELEMENTARY SCHOOL AGE CHILDREN. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(1), 184-208.
- Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan* (Bandung: Diponegoro, 1981).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alqur"an*, (Bandung ; Mizan 2014), Syari"ati, Ali. *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat* (Banung: Pustaka Hidayah, 1996).
- Siddik, Hasbi. *Hakikat Pendidikan Islam*, *Jurnal Kependidikan*, 01 (April), 2016, hlm. 91, Tersedia di :<http://ejournal.stain.sorong.ic.id/indeks.php.al-riwayah>, diakses pada tanggal 26 Januari 2021.
- Smith, Willian A. *Conzienticacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Pengantar ST. Sunardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006).
- Sutiono, S. (2021). Education From Islamic Perspective. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(2), 312-330.
- Uyuni, B., & Adnan, M. (2020). The Challenge of Islamic Education in 21st Century. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(12), 1079-1098.
- Uyuni, B. (2020, September). The Medina Society as the Ideal Prototype for Community Development. In *Proceeding International Da'wah Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 80-104).
- Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Cet ke-1.
- Widiastono, Tonny D. *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Buku Kompas, 2004).
- Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2009).